

**DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN MENJADI KAWASAN
HIBURAN (Studi Kasus Pembangunan Bioskop BES Cinema Di Pekon
Tambah Rejo Barat, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Terapan Pada Program Diploma IV Pertanian



Disusun Oleh:

NABILLAH WIDYAN ARUM

NIT. 22314113

**KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/
BADAN PERTANAHAN NASIONAL
POLITEKNIK AGRARIA STPN
YOGYAKARTA**

2026

ABSTRACT

The conversion of agricultural land into non-agricultural areas is one of the impacts of the increasing need for space for regional development. One example is the construction of the BES Cinema Cinema in Pekon Tambahrejo Barat, Gadingrejo District, Pringsewu Regency. This study aims to analyze the change in agricultural land use into an entertainment area and its compliance with the 2023 Pringsewu Regency Spatial Plan (RTRW), assess its impact on environmental conditions and flood risk, and determine community responses to the resulting social and economic impacts. This study uses a qualitative research method with a case study approach. Data were obtained through field reviews, interviews and documentation, then data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that land use changes occurred gradually from productive rice fields to the BES Cinema Cinema construction area. Administratively, the construction location is in accordance with the 2023 Pringsewu Regency Spatial Plan (RTRW) because it is located in a residential/urban zone. However, in fact, some locations are still listed as Raw Paddy Fields (LBS) from 2024 to the present, indicating development pressures driving changes in land use. Land conversion also results in increased waterlogging due to reduced water absorption capacity. Public responses tend to be mixed: some support the development, believing it will encourage regional development and economic activity, while others believe the development will result in reduced agricultural land, increased waterlogging, and decreased agricultural yields. Furthermore, the resulting economic benefits have not been felt equally by the entire community.

Keywords: *Land Conversion, Development Pressure, Flooding, Public Response, Spatial Planning (RTRW).*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRACT	viii
INTI SARI	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Kajian Literatur.....	11
B. Kerangka Teoritik	21
1. Alih Fungsi Lahan	21
2. Lahan Pertanian.....	25
3. Kawasan Hiburan	26
4. Kesesuaian Tata Ruang	28
5. Dampak.....	30
6. Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Lingkungan.....	31
7. Dampak Sosial dan Ekonomi Alih Fungsi Lahan	32
8. Analisis Spasial Tekanan Pembangunan terhadap Ruang.....	35
9. Masyarakat.....	37
C. Kerangka Pemikiran.....	38
D. Pertanyaan Penelitian	41

BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Format Penelitian	43
B. Lokasi Penelitian.....	44
C. Batasan Masalah.....	46
D. Jenis dan Sumber Data	48
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Teknik Validitas Data	55
G. Teknik Analisis Data.....	57
BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH.....	61
A. Gambaran Umum Kabupaten Pringsewu	61
1. Keadaan Geografis dan Administrasi Wilayah.....	61
2. Kondisi Topografi Wilayah	63
3. Kondisi Demografi Wilayah.....	65
B. Gambaran Umum Kecamatan Gading rejo.....	66
C. Gambaran Umum Lokasi Pembangunan Bioksop BES Cinema.....	68
BAB V PERUBAHAN PENGGUNAAN TANAH PADA LOKASI	
PEMBANGUNAN BIOSKOP BES CINEMA	72
A. Kondisi Eksisting Penggunaan Tanah	72
B. Dinamika Perubahan Penggunaan Tanah	72
C. Analisis Perubahan Penggunaan Tanah	77
D. Kesesuaian Peruntukan Ruang Berdasarkan RTRW	79
BAB VI DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN TERHADAP LINGKUNGAN	
DI WILAYAH SEKITAR LOKASI PENELITIAN.....	85
A. Kondisi Lingkungan dan Riwayat Banjir Sebelum Pembangunan.....	85
1. Kondisi Tutupan Lahan Sebelum Pembangunan.....	85
2. Kondisi Banjir Sebelum Pembangunan	85
B. Perubahan Kondisi Lingkungan Setelah Alih Fungsi Lahan.....	86
1. Penggurukan dan Perubahan Tutupan Lahan	86
2. Perubahan Drainase, Aliran Air, dan Sebaran Genangan.....	88
C. Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Kondisi Masyarakat	
Akibat Peningkatan Risiko Banjir	91

1. Dampak Terhadap Aktivitas Sehari-hari	91
2. Dampak Terhadap Permukiman Warga.....	92
3. Dampak Terhadap Kegiatan Pertanian	93
D. Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Risiko Banjir Berdasarkan Terori Ondum	95
1. Penurunan Daya Dukung Lingkungan Akibat Alih Fungsi Lahan	95
2. Pengendalian Pemanfaatan Lahan	96
E. Upaya Penanganan dan Harapan Masyarakat.....	97
1. Upaya Penanganan Dampak Lingkungan di Sekitar Lokasi Pembangunan.....	97
2. Harapan Masyarakat terhadap Keberlanjutan Pembangunan	99
BAB VII TANGGAPAN MASYARAKAT TERHADAP PEMBANGUNAN KAWASAN HIBURAN DITINJAU DARI DAMPAK SOSIAL DAN EKONOMI.....	101
A. Dampak Sosial Pembangunan Kawasan Hiburan terhadap Masyarakat.....	101
B. Dampak Ekonomi Pembangunan Kawasan Hiburan terhadap Masyarakat.....	103
1. Pergeseran Aktivitas Ekonomi Akibat Alih Fungsi Lahan Pertanian	103
2. Perubahan Nilai Ekonomi Lahan dan Perbedaan Manfaat Pembangunan.....	105
C. Perbedaan Tanggapan Masyarakat terhadap Pembangunan Bioksop BES Cinema	109
BAB VIII PENUTUP	111
A. Kesimpulan.....	111
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA.....	114
LAMPIRAN	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Bagan Alir Kerangka Pemikiran	40
Gambar 4.1. Peta Administrasi Kabupaten Pringsewu	61
Gambar 4.2. Peta Wilayah Kecamatan Gading Rejo	66
Gambar 4.3. Peta Wilayah Pekon Tamabhrejo Barat	69
Gambar 4.4. Peta Lokasi Pembangunan Bioskop BES Cinema	70
Gambar 5.1. Kondisi Eksisting Lokasi Pembangunan.....	72
Gambar 5.2. Peta Kondisi Penggunaan Lahan Lokasi Penelitian Tahun 2014.....	73
Gambar 5.3. Peta Kondisi Penggunaan Lahan Lokasi Penelitian Tahun 2016.....	74
Gambar 5.4. Peta Kondisi Penggunaan Lahan Lokasi Penelitian Tahun 2020.....	75
Gambar 5.5. Peta Kondisi Penggunaan Lahan Lokasi Penelitian Tahun 2025.....	76
Gambar 5.6. Peta Pola Ruang Sekitar Lokasi Pembangunan Bioskop	79
Gambar 5.7. Peta Overlay LBS Sekitar Lokasi Pembangunan Bioskop.....	81
Gambar 6.1. Citra Tahun 2014.....	87
Gambar 6.2. Citra Tahun 2016.....	87
Gambar 6.3. Citra Tahun 2020.....	87
Gambar 6.4. Citra Tahun 2025.....	87
Gambar 6.5. Kondisi Saluran Drainase di Sekitar Lokasi Pembangunan.....	89
Gambar 6.6. Peta Elevasi Wilayah Penelitian.....	90
Gambar 6.7. Kondisi Permukiman Pada Area yang Lebih Mudah Tergenang di Sekitar Lokasi Penelitian	92
Gambar 6.8. Lahan Sawah Masyarakat yang Berada Dekat Lokasi Pembangunan	93
Gambar 6.9. Upaya Pelebaran Drainase di Depan Lokasi Pembangunan	98
Gambar 7.1. Kondisi Bangunan Usaha di Sekitar Lokasi Pembangunan Bioskop BES Cinema.....	104
Gambar 7.2. Peta Indikasi Zona Nilai Tanah Sekitar Lokasi Pembangunan	106

DAFTAR TABEL.

Tabel 2.1. Kajian Terdahulu.....	17
Tabel 3.1. Jenis dan Sumber Data.....	54
Tabel 3.2. Teknik Analisis Data.....	60
Tabel 4.1. Pembagian Kecamatan, Luas Wilayah, Jumlah Desa/Kelurahan di Kabupaten Pringsewu	62
Tabel 4.2. Jumlah desa/kelurahan menurut kecamatan dan topografi Kabupaten Pringsewu 2024.....	64
Tabel 4.3. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Pringsewu	65
Tabel 4.4. Jumlah dan Luas Wilayah Pekon di Kecamatan Gading Rejo.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Wawancara Masyarakat Pekon Tambah Rejo Barat	
Terkait Kondisi Lingkungan	122
Lampiran 2. Hasil Wawancara Masyarakat Pekon Tambah Rejo	
Terkait Kondisi Lingkungan	125
Lampiran 3. Peta Topografi KRB Kab.Pringsewu Tahun 2022-2027	129
Lampiran 4. Peta Curah Hujan KRB Kab.Pringsewu Tahun 2022-2027	130
Lampiran 5. Data Sejarah Kejadian Banjir Kabupaten Pringsewu 2015-2021	
Dalam KRB Pringsewu 2022-2027	131
Lampiran 6. Peta Risiko Banjir KRB Kab.Pringsewu Tahun 2022-2027	132

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penataan ruang secara ideal dirancang untuk mengatur pemanfaatan ruang agar sesuai dengan fungsi kawasan, mengutamakan ekosistem, serta mendukung pemerataan pembangunan. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) menjadi instrumen penting yang memberikan arah bagaimana suatu wilayah seharusnya dimanfaatkan dan dikembangkan. Dalam konsep ideal, seluruh aktivitas pembangunan wajib mengikuti ketentuan rencana tata ruang agar keseimbangan antara kawasan lindung dan kawasan budidaya dapat tetap terjaga. Namun dalam praktiknya pelaksanaan penataan ruang di berbagai daerah masih menghadapi beragam kendala. Pertumbuhan penduduk, perkembangan ekonomi, kebutuhan investasi, serta meningkatnya tekanan terhadap permintaan lahan sering kali mendorong terjadinya pemanfaatan ruang yang tidak sepenuhnya sejalan dengan rencana tata ruang yang telah ditetapkan.

Tekanan terhadap permintaan lahan tersebut muncul sebagai konsekuensi dari meningkatnya kebutuhan ruang untuk aktivitas non-pertanian, khususnya pembangunan fasilitas ekonomi dan jasa. Ketika pertumbuhan penduduk dan aktivitas ekonomi meningkat, lahan pertanian yang berada di lokasi strategis cenderung dipandang sebagai aset ekonomi yang bernilai tinggi karena mudah diakses, relatif datar, dan telah didukung infrastruktur dasar. Kondisi ini mendorong terjadinya pergeseran orientasi pemanfaatan lahan dari fungsi produksi pangan menuju fungsi komersial, seperti kawasan hiburan. Dalam situasi tersebut, pemilik lahan dan investor lebih memilih mengalihfungsikan lahan pertanian karena dinilai memberikan keuntungan ekonomi yang lebih besar dan cepat dibandingkan mempertahankan fungsi pertanian. Tekanan ekonomi tersebut turut mendorong perubahan pemanfaatan ruang yang dalam praktiknya memerlukan analisis lebih lanjut terhadap kesesuaiannya dengan rencana tata ruang yang berlaku.

Kondisi tersebut sering terjadi pada wilayah yang sedang berkembang dan mengalami peningkatan aktivitas perekonomian, khususnya di kawasan strategis dan

kawasan pariwisata. Penelitian Zuhri (2018) menunjukkan bahwa alih fungsi lahan pertanian di wilayah Pantura Jawa Tengah, khususnya Kabupaten Brebes, dipengaruhi oleh pesatnya pertumbuhan perkotaan, faktor sosial ekonomi rumah tangga pertanian, serta kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan investasi dan perizinan. Lemahnya konsistensi dalam pelaksanaan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) menjadi salah satu faktor utama yang mempercepat terjadinya konversi lahan pertanian.

Fenomena serupa juga ditemukan dalam penelitian Salisa & Wijayanto (2025) yang mengungkap terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan wisata Taman Bunga New Celosia seluas ± 1 hektar pada periode 2019–2023. Perubahan pemanfaatan ruang tersebut berdampak pada menurunnya aktivitas pertanian, menurunnya ketahanan pangan, serta munculnya permasalahan lingkungan seperti peningkatan suhu dan penurunan daya serap air. Meskipun demikian, alih fungsi lahan juga memberikan dampak positif berupa peningkatan pendapatan masyarakat dan pergeseran mata pencaharian dari sektor pertanian ke sektor jasa pariwisata. Temuan kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa praktik pemanfaatan ruang yang tidak dikontrol secara konsisten berpotensi menimbulkan permasalahan tata ruang, sehingga diperlukan penghapusan kebijakan pengendalian pemanfaatan ruang melalui konsistensi standar RTRW agar kepentingan ekonomi tetap sejalan dengan perlindungan lingkungan dan kesejahteraan.

Meskipun pembangunan fasilitas hiburan memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal, menyediakan ruang rekreasi, serta membuka peluang lapangan kerja. Perubahan penggunaan lahan tersebut tidak terlepas dari konsekuensi perubahan fungsi ruang, di mana lahan pertanian yang semula diperuntukkan sebagai ruang produksi pangan beralih menjadi ruang untuk kegiatan non-pertanian. Pergeseran fungsi ini menunjukkan adanya perubahan orientasi pemanfaatan lahan, terutama pada lahan yang secara spasial berada di lokasi strategis dan memiliki aksesibilitas tinggi, sehingga tidak lagi digunakan sesuai dengan fungsi awalnya. Alih fungsi lahan pertanian produktif menyebabkan berkurangnya luasan lahan pangan, yang dalam jangka panjang dapat berdampak langsung terhadap ketahanan pangan daerah karena berkurangnya ruang untuk kegiatan produksi pangan. Selain

itu, perubahan tutupan lahan yang dimana Setiawan (2021) menjelaskan Perubahan tutupan atau penggunaan lahan dapat diartikan sebagai pergeseran bentuk, fungsi, maupun lokasi pemanfaatan lahan dari kondisi sebelumnya ke penggunaan yang baru dalam kurun waktu tertentu.

Dalam hal ini perubahan tutupan lahan menjadi bangunan dan kawasan terbangun dapat meningkatkan potensi banjir akibat menurunnya kemampuan tanah menyerap air dan berkurangnya ruang resapan. Dari perspektif tata ruang dimana daerah resapan air sendiri merupakan kawasan tempat air hujan meresap ke dalam tanah untuk menjadi air tanah, yang berfungsi menambah cadangan air tanah sekaligus mengurangi potensi terjadinya banjir (malahika et al., 2023). Pemanfaatan ruang yang dilakukan di luar peruntukannya dapat mengarah pada pelanggaran tata ruang apabila secara spasial lokasi pemanfaatan tersebut berada pada zona yang dalam RTRW ditetapkan sebagai kawasan pertanian. Pelanggaran tata ruang tersebut tercermin dari adanya ketidaksesuaian antara kondisi pemanfaatan ruang di lapangan dengan peruntukan ruang yang ditunjukkan dalam peta RTRW. Situasi ini perlu dicermati karena pembangunan yang tidak terkendali dapat menimbulkan ketidaksesuaian rencana dan kenyataan pemanfaatan ruang di lapangan, serta berpotensi merugikan masyarakat dan lingkungan dalam jangka panjang.

Problematika tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya perubahan penggunaan lahan di berbagai wilayah. Dalam beberapa tahun terakhir, lahan pertanian menjadi salah satu kawasan yang paling rentan mengalami konversi yaitu perubahan fungsi lahan dari kawasan pertanian menjadi kawasan non-pertanian untuk memenuhi kebutuhan pembangunan. Desakan untuk menyediakan sarana hiburan, fasilitas pelayanan publik, infrastruktur, serta kawasan yang menyebabkan lahan pertanian sering dialihfungsikan. Urbanisasi dan pertumbuhan penduduk memperkuat permintaan terhadap ruang yang lebih variatif, tidak hanya untuk organisasi dan pangan, tetapi juga untuk rekreasi, hiburan, dan aktivitas ekonomi lainnya. Di Kabupaten Pringsewu, dinamika pembangunan ini terlihat melalui hadirnya investasi fasilitas hiburan seperti Bioskop BES Cinema di Pekon Tambahrejo Barat. Kehadiran bioskop tersebut menjadi contoh nyata perubahan pemanfaatan ruang dari kawasan pertanian menuju kawasan jasa dan komersial. Hal

ini menggambarkan bagaimana tekanan pembangunan dapat menggeser struktur lahan di tingkat lokal.

Alih fungsi lahan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengubah fungsi suatu jenis lahan menjadi fungsi lainnya. Berbagai jenis lahan dapat dialihfungsikan menjadi berbagai jenis fungsi lain yang dapat memberikan manfaat dan biaya yang berbeda-beda dari kegiatan pemanfaatan lahan tersebut (Yoga, 2018). Dalam konteks pembangunan bioskop di Pekon Tambahrejo Barat, lahan di lokasi penelitian sebelumnya dimanfaatkan sebagai sawah produktif. Seiring berjalannya waktu, lahan tersebut tidak lagi digunakan untuk kegiatan pertanian dan mengalami perubahan menjadi lahan kosong akibat proses pengurukan. Selanjutnya, pada awal tahun 2025, lahan tersebut dimanfaatkan untuk pembangunan kawasan hiburan berupa bioskop. Perubahan fungsi ini memberikan manfaat berupa penyediaan fasilitas hiburan dan peluang ekonomi baru bagi masyarakat, namun di sisi lain menimbulkan biaya sosial dan lingkungan berupa berkurangnya lahan pangan, terganggunya sistem irigasi, serta meningkatnya risiko banjir di kawasan sekitar.

Berdasarkan Peraturan Daerah RTRW Kabupaten Pringsewu Nomor 1 Tahun 2023, luasan Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan (KP2B) ditetapkan sebesar 12.004 hektare. Merujuk pada Peta Ketentuan Khusus Rencana Pola Ruang mengenai kawasan pertanian pangan berkelanjutan, KP2B tersebut mencakup beberapa wilayah kecamatan di Kabupaten Pringsewu, yaitu Kecamatan Pardasuka, Ambarawa, Pringsewu, Gadingrejo, Sukoharjo, Pagelaran, dan Adiluwih. Kawasan-kawasan ini ditetapkan sebagai pusat kegiatan pertanian pangan yang harus dipertahankan sesuai dengan arah kebijakan penataan ruang daerah. Kecamatan Gadingrejo merupakan salah satu wilayah yang memiliki karakteristik pertanian juga tidak terlepas dari dinamika perkembangan wilayah yang mendorong perubahan pemanfaatan lahan. Salah satu fenomena yang terjadi adalah pembangunan kawasan hiburan berupa Bioskop BES Cinema di Desa Tambahrejo. Berdasarkan informasi awal dari pegawai Kantor Pertanahan setempat, lahan pada lokasi tersebut sebelumnya berstatus lahan pertanian produktif berupa sawah yang berperan dalam mendukung kegiatan produksi pangan. Seiring perkembangannya,

lahan tersebut tidak lagi digunakan untuk kegiatan pertanian dan mengalami perubahan menjadi perkarangan akibat proses penggurukan. Selanjutnya, pada awal tahun 2025, lahan tersebut dimanfaatkan untuk pembangunan kawasan hiburan.

Informasi dari pegawai Kantor Pertanahan tersebut juga menjelaskan bahwa lahan ini sedang dalam proses pengajuan perubahan status menjadi non-pertanian. Informasi ini diperoleh melalui komunikasi langsung dengan pegawai Kantor Pertanahan Kabupaten Pringsewu, sehingga data mengenai proses perubahan status lahan berasal dari sumber informasi resmi yang berwenang dalam pengelolaan pertanahan.

Secara nasional, arah kebijakan penataan ruang menempatkan perlindungan lahan pertanian sebagai bagian penting dalam menjaga keseimbangan ruang serta mendukung ketahanan pangan jangka panjang. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (PLP2B) menyatakan bahwa pemerintah pusat dan pemerintah daerah berkewajiban menetapkan dan mempertahankan lahan pertanian yang memiliki produktivitas tinggi agar tidak mudah terkonversi. Amanat tersebut diterjemahkan oleh pemerintah daerah melalui penetapan Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan (KP2B) dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), yang menjadi pedoman dalam pengendalian pemanfaatan ruang di Kabupaten Pringsewu. Penetapan KP2B dalam RTRW berfungsi memastikan bahwa strategi kawasan pertanian tetap dipertahankan sebagai basis produksi pangan daerah.

Namun, meskipun kebijakan perlindungan tersebut telah diatur dalam RTRW, dinamika pemanfaatan ruang di lapangan tidak selalu berjalan sederhana. Perkembangan wilayah serta meningkatnya kebutuhan ruang untuk kegiatan ekonomi, sosial, dan fasilitas komersial dapat mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan, termasuk pada lahan pertanian. Kondisi ini menunjukkan adanya dinamika antara rencana tata ruang yang telah ditetapkan dengan pemanfaatan ruang yang terjadi di lapangan, sehingga perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk memahami kesesuaiannya. Menurut Ramadhan (2011) Perubahan penggunaan lahan tidak terjadi di setiap lokasi karena lahan memiliki tingkat kestrategisan dan potensi yang berbeda-beda, sehingga lahan yang memiliki tingkat kestrategisan yang tinggi akan berpeluang mengalami proses perubahan alih fungsi. Hal ini selaras dengan

kasus pembangunan bioskop BES Cinema di Pekon Tambahrejo Barat, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. Lokasi pembangunan tersebut berada di jalur strategis yang dekat dengan pusat kegiatan masyarakat dan akses transportasi utama, sehingga dipandang memiliki nilai ekonomi yang tinggi bagi investor.

Berdasarkan informasi awal, lahan pada lokasi tersebut sebelumnya dimanfaatkan sebagai lahan pertanian berupa sawah. Dalam perkembangannya, lahan tersebut tidak lagi digunakan untuk kegiatan pertanian dan mengalami perubahan menjadi lahan kosong akibat proses pengurukan, sebelum akhirnya pada awal tahun 2025 dimanfaatkan untuk pembangunan kawasan hiburan. Meskipun demikian, wilayah di sekitar lokasi penelitian masih didominasi oleh penggunaan lahan pertanian yang produktif yang dekat dengan kawasan KP2B dan terindikasi termasuk di dalam kawasannya. Kondisi ini menunjukkan adanya dinamika perubahan penggunaan lahan yang terjadi secara parsial di tengah dominasi fungsi pertanian di wilayah tersebut. Kondisi ini menimbulkan isu penting, yaitu benturan kepentingan antara kebutuhan pembangunan hiburan dan perlindungan lahan pertanian produktif.

Banjir tahunan telah menjadi permasalahan rutin di Pekon Tambahrejo Barat, Kecamatan Gadingrejo. Berdasarkan laporan iNews Pringsewu (2025), genangan air di sekitar Jalan Lintas Barat Tambahrejo Barat sering terjadi setiap kali hujan deras turun karena sistem drainase yang kurang memadai. Pembangunan bioskop di Desa Tambahrejo Barat bukan merupakan penyebab utama terjadinya banjir, namun diduga memperparah kondisi banjir tahunan yang telah lama terjadi di wilayah tersebut. Aktivitas penimbunan lahan sawah untuk pembangunan dinilai mengurangi daya serap air serta mengganggu sistem aliran irigasi yang sebelumnya berfungsi baik. Hal ini menyebabkan genangan air lebih mudah terjadi dan surut lebih lambat dibandingkan sebelumnya. Sementara itu, potensi dampak lain seperti perubahan sosial dan ekonomi masyarakat masih perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana pengaruh alih fungsi lahan tersebut terhadap kehidupan warga.

Tekanan pembangunan dalam pembangunan Bioskop BES Cinema tidak dapat dilepaskan dari karakteristik lahan dan peruntukan ruang di Pekon Tambahrejo Barat. Lokasi pembangunan berada pada dataran rendah yang

sebelumnya merupakan lahan sawah produktif. Perubahan penggunaan lahan dari fungsi pertanian menjadi kawasan terbangun melalui kegiatan penimbunan tanah berpotensi mengurangi kemampuan lahan dalam menyerap air dan memengaruhi aliran air di sekitarnya, hal tersebut sejalan dengan Penelitian Ilmu Ekologi oleh Amalia et al (2023) yaitu penurunan potensi resapan air yang disebabkan setelah letusan gunung api karena vegetasi rusak sehingga air tidak mampu menyerap air seperti kondisi semula, dengan kata lain perubahan resapan air dapat disimpulkan sebagai kemampuan tanah atau suatu area untuk menyerap air hujan ke permukaan tanah akibat faktor alami atau kegiatan manusia. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran masyarakat, terutama karena wilayah Pekon Tambahrejo dan Tambahrejo Barat selama ini telah mengalami banjir tahunan. Kekhawatiran ini mendorong terjadinya aksi penolakan oleh warga Pekon Tambahrejo sebelum pembangunan dihentikan sementara. Berdasarkan laporan (Kupas Tuntas, 2025), Warga Pekon Tambahrejo menolak pembangunan Bioskop BES Cinema yang secara administratif berada di wilayah Pekon Tambahrejo Barat, kekhawatiran itu menimbulkan penolakan pembangunan yang berujung pada audiensi dengan DPRD sehingga sempat dihentikan pembangunan Bioskop tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan yang tidak mempertimbangkan kondisi lahan dan peruntukan ruang berpotensi menimbulkan permasalahan lingkungan serta respons sosial, sehingga kesesuaian pemanfaatan ruang berdasarkan RTRW menjadi penting untuk dikaji.

Menurut Djoni et al (2018), Alih fungsi lahan sering kali terjadi tanpa perencanaan yang matang, yang dapat menyebabkan penurunan produktivitas pertanian. Alih fungsi lahan pertanian dapat mengakibatkan turunnya produksi pangan, hilangnya kesempatan bagi petani untuk bertani, serta berkurangnya ekosistem pertanian yang mendukung kehidupan masyarakat. Namun, tidak sedikit petani yang menjual lahan pertaniannya kepada pemilik modal untuk kegiatan non-pertanian, sehingga menyebabkan terjadinya perubahan fungsi lahan secara masif. Kondisi tersebut juga terlihat pada kasus di Pekon Tambah Rejo Barat, di mana sebagian lahan sawah produktif mengalami alih fungsi menjadi bagian dari kawasan terbangun, termasuk pembangunan Bioskop BES Cinema sebagai salah satu

pemanfaatannya. Perubahan fungsi lahan yang dilakukan tanpa perencanaan tata ruang yang matang dikhawatirkan menimbulkan berbagai dampak lingkungan dan sosial, seperti meningkatnya risiko banjir serta menurunnya produktivitas lahan pertanian di sekitar lokasi pembangunan. Dengan demikian, temuan Djoni et al. (2018) sejalan dengan fenomena yang terlihat pada informasi awal mengenai wilayah yang akan diteliti, di mana kepentingan ekonomi sering kali menggeser fungsi lahan pertanian tanpa memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai “Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Hiburan (Studi Kasus Pembangunan Bioskop BES Cinema di Pekon Tambah Rejo Barat, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu)” menjadi penting untuk dilakukan.

Penelitian ini bertujuan mengkaji dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan hiburan melalui pembangunan Bioskop BES Cinema di Pekon Tambah Rejo Barat, dengan fokus pada keluhan masyarakat terhadap kondisi lingkungan serta dampak sosial dan ekonomi yang mungkin timbul. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pengalaman dan tanggapan warga, sehingga diharapkan penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai konsekuensi alih fungsi lahan.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perubahan penggunaan lahan pertanian produktif yang berada di sekitar kawasan (KP2B) menjadi kawasan hiburan di Pekon Tambah Rejo Barat ditinjau dari kesesuaiannya dengan ketentuan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Pringsewu Tahun 2023?
- 2) Bagaimana dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan hiburan di Pekon Tambah Rejo Barat terhadap peningkatan risiko banjir di kawasan sekitar lokasi pembangunan ditinjau dari perubahan penggunaan lahan dan kondisi lingkungan di sekitarnya?

- 3) Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar terhadap pembangunan kawasan hiburan pada lahan pertanian di Pekon Tambah Rejo Barat, ditinjau dari dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan bagi masyarakat sekitar?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Menganalisis perubahan penggunaan lahan pertanian produktif yang berada di sekitar kawasan (KP2B) menjadi kawasan hiburan di Pekon Tambah Rejo Barat serta kesesuaiannya dengan ketentuan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Pringsewu Tahun 2023.
- 2) Mengkaji dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan hiburan di Pekon Tambah Rejo Barat terhadap peningkatan risiko banjir di kawasan sekitar lokasi pembangunan ditinjau dari perubahan penggunaan lahan dan fungsi resapan air di sekitar lingkungan.
- 3) Mengkaji tanggapan masyarakat sekitar terhadap pembangunan kawasan hiburan pada lahan pertanian di Pekon Tambah Rejo Barat, ditinjau dari dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan bagi masyarakat sekitar?

D. Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian di bidang pertanahan, khususnya mengenai alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian. Hasilnya memberikan pemahaman tentang hubungan perencanaan tata ruang, perlindungan KP2B, dan perubahan penggunaan lahan, serta berkontribusi pada pengembangan ilmu pertanahan dan pengendalian pemanfaatan ruang yang berkelanjutan.

- 2) Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah Daerah dan Instansi Terkait

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Pemerintah Kabupaten Pringsewu (Dinas PUPR, Lingkungan Hidup, dan BPN) dalam pelaksanaan RTRW. Hasilnya membantu menilai efektivitas

pengendalian alih fungsi lahan dan menjadi dasar kebijakan yang lebih mendukung perlindungan lahan produktif dan lingkungan..

b. Bagi Pemerintah Desa dan Masyarakat Tambahrejo Barat

Penelitian ini memberikan informasi bagi pemerintah desa untuk merencanakan dan mengawasi pemanfaatan ruang melalui penyampaian data kondisi lahan dan temuan lapangan. Hasilnya dapat digunakan dalam rapat atau perencanaan desa untuk memahami risiko alih fungsi lahan. Bagi masyarakat, penelitian ini meningkatkan pemahaman tentang dampak alih fungsi lahan terhadap lingkungan dan kondisi sosial ekonomi.

c. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dalam mengkaji alih fungsi lahan, perlindungan KP2B, dan pemanfaatan ruang. Pendekatan dan temuan penelitian juga dapat dijadikan pembanding atau dasar pengembangan penelitian berikutnya.

BAB VIII

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perubahan penggunaan lahan pada lokasi pembangunan Bioskop BES Cinema terjadi secara bertahap dari lahan pertanian produktif menjadi kawasan hiburan. Berdasarkan hasil interpretasi citra satelit tahun 2014–2025, lokasi pembangunan pada awalnya masih didominasi oleh sawah produktif yang dimanfaatkan untuk aktivitas pertanian masyarakat. Seiring perkembangan kawasan, lahan pertanian mengalami penurunan intensitas pemanfaatan lahan, munculnya lahan terbuka, hingga akhirnya dimanfaatkan sebagai kawasan pembangunan bioskop pada tahun 2025. Berdasarkan data Lahan Baku Sawah (LBS) tahun 2024, sebagian lokasi pembangunan masih termasuk dalam kawasan sawah yang terdata sebagai lahan pertanian hingga saat ini. Secara administratif, pembangunan tersebut dinilai sesuai dengan RTRW Kabupaten Pringsewu No. 1 Tahun 2023 karena berada pada zona permukiman/perkotaan, meskipun berdekatan dengan kawasan KP2B. Namun, secara faktual lokasi pembangunan sebelumnya merupakan lahan pertanian produktif dan hingga saat ini sebagian kecil dari lokasi pembangunan masuk dalam Lahan Baku Sawah (LBS), sehingga perubahan penggunaan lahan tersebut tetap menunjukkan berkurangnya fungsi lahan pertanian di wilayah penelitian.
2. Alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan hiburan memberikan dampak terhadap kondisi lingkungan di sekitar lokasi pembangunan Bioskop BES Cinema. Aktivitas pengurukan lahan dan perubahan tutupan lahan dari sawah menjadi kawasan terbangun menyebabkan kemampuan tanah dalam menyerap air menjadi berkurang, kondisi genangan lebih sering terjadi dan membutuhkan waktu lebih lama untuk surut dibandingkan sebelumnya. Meskipun banjir telah terjadi sebelum pembangunan Bioskop BES Cinema berlangsung, pembangunan yang dilakukan turut memperparah kondisi genangan pada beberapa area sekitar terutama pada area persawahan dan permukiman di sekitar lokasi pembangunan.

3. Tanggapan masyarakat terhadap pembangunan Bioskop BES Cinema menunjukkan adanya perbedaan pandangan antara kelompok masyarakat. Masyarakat yang mendukung pembangunan umumnya memandang pembangunan sebagai bagian dari perkembangan wilayah yang berpotensi mendorong aktivitas ekonomi. Sebaliknya, masyarakat yang memiliki sawah atau terdampak langsung terhadap kondisi lingkungan cenderung lebih kritis terhadap pembangunan karena khawatir terhadap berkurangnya lahan pertanian, meningkatnya genangan, dan perubahan kondisi lingkungan sekitar. Selain itu terdapat perbedaan posisi sosial dalam proses pembangunan, dimana masyarakat terdampak merasa tidak memiliki ruang yang cukup luas dalam menyampaikan pendapat dibandingkan pihak-pihak yang memiliki kepentingan atau pengaruh lebih besar dalam proses musyawarah pembangunan. Dari sisi Ekonomi, pembangunan mulai menunjukkan adanya peningkatan nilai lahan dan adanya indikasi berkembangnya aktivitas ekonomi di sekitar lokasi pembangunan. Namun, manfaat ekonomi tersebut belum dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat karena sebagian warga justru mengalami berkurangnya aktivitas pertanian akibat perubahan penggunaan tanah yang terjadi serta penurunan hasil panen akibat dampak banjir yang merendam lahan sawah petani.

B. Saran

1. Pemerintah daerah perlu meningkatkan pengawasan terhadap perubahan penggunaan lahan pertanian, khususnya pada kawasan yang berada di sekitar lahan pertanian produktif, Lahan Baku Sawah (LBS), dan sekitar kawasan KP2B. Pengawasan pemanfaatan ruang perlu dilakukan secara lebih optimal agar pembangunan non-pertanian tetap memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan keberadaan lahan pertanian di wilayah Kabupaten Pringsewu
2. Pemerintah pusat dan Kantor Wilayah Badan Pertanahan Nasional Provinsi Lampung perlu memperkuat sinkronisasi data pertanahan, tata ruang, dan lahan pertanian dalam proses pemberian perizinan berbasis OSS. Hal ini penting agar proses persetujuan pemanfaatan ruang tidak hanya mempertimbangkan kesesuaian administratif terhadap RTRW, tetapi juga memperhatikan kondisi

eksisting lahan di lapangan, terutama pada lahan pertanian produktif dan lahan yang masih terdata sebagai Lahan Baku Sawah (LBS). Dengan demikian, pengendalian perubahan penggunaan lahan dapat dilakukan secara lebih komprehensif guna mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

3. Dalam proses pembangunan kawasan non-pertanian, diperlukan keterlibatan masyarakat secara lebih terbuka dan merata, terutama masyarakat yang terdampak langsung terhadap perubahan lingkungan dan penggunaan lahan. Musyawarah pembangunan sebaiknya tidak hanya melibatkan pihak tertentu, tetapi juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat dan kekhawatiran mereka terhadap dampak pembangunan.
4. Pengembang dan pihak terkait perlu memperhatikan kondisi drainase serta sistem pengelolaan air di sekitar lokasi pembangunan agar dampak genangan dan gangguan lingkungan tidak semakin meningkat. Pihak pengembang bekerja sama dengan pemerintah setempat sudah melakukan upaya pelebaran drainase di beberapa titik sekitar lokasi pembangunan akan tetapi pelebaran tersebut dianggap kurang mampu untuk menampung debit air ketika hujan, berdasarkan hasil wawancara masyarakat Pekon Tambah Rejo Barat masih mengeluhkan akan pelebaran yang dianggap tidak maksimal untuk mengatasi banjir yang merugikan petani dan masyarakat sekitar. Upaya pengelolaan lingkungan perlu dilakukan secara berkelanjutan dan diharapkan berkonsultasi dengan masyarakat terdampak untuk meminimalkan dampak pembangunan terhadap wilayah sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahim, Edy Kurniawan, Pratiwi MK, & Putriani. (2024b). Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kawasan Objek Wisata Latimojong Terhadap Pendapatan Petani. *Jurnal Galung Tropika*, 13 (1), 98–106. <https://doi.org/10.31850/jgt.v13i1.1147>
- Abidin, M. J. A., & Bashori, B. (2021). *Keabsahan Data*. Universitas Islam Negri Antasari Banjarmasin, 1–8. <https://doi.org/10.31219/osf.io/m3qxs>
- Alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan pariwisata berbasis good governance dalam mewujudkan tertib ruang* (studi di Kota Batu Jawa Timur). (nd).
- Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Objek Wisata Di Desa Banjarsari, K., Bandar Kedung Mulyo, K., Jombang, K., Chofifah, I., Daryono, H., & Dosen Pembimbing Mahasiswa, Ms. (n.d.). *Kajian Alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata di Desa Banjarsari, Kecamatan Bandar Kedung Mulyo, Kabupaten Jombang*
- Amar maruf. (n.d.). Teori perencanaan – Peter Hall. Scribd. <https://id.scribd.com/document/889117793/Teori-Perencanaan-peter-Hall-1>
- Amalia, F., Rusydi, A. N., Masitoh, F., Dyah, A., Citraresmi, P., Rucitra, A. L., & Lestari, E. R. (2023). *Perubahan Resapan Airtanah Pasca Erupsi Gunungapi Semeru 4 Desember 2021*. <https://doi.org/10.14710/Jil.21.3>
- Angraini, F., Selpiyanti, S., & Walid, A. (2020). Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Degradasi Lingkungan: Studi Kasus Lahan Pertanian Sawah Menjadi Lahan Non Pertanian. *Jurnal Swarnabhumi*, 5(2), 35-42
- Angraini, F., Selpiyanti, S., & Walid, A. (2020). Dampak alih fungsi lahan terhadap degradasi lingkungan: Studi kasus lahan pertanian sawah menjadi lahan non pertanian. *Jurnal Swarnabhumi* , 5 (2), 35–41. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/swbh>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. (2025). *Kabupaten Pringsewu dalam angka 2025*. <https://pringsewukab.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/92289dcccc7d51700b126fc9/kabupaten-pringsewu-dalam-angka-2025.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. (2025). *Kecamatan Gading Rejo dalam angka 2025*. <https://pringsewukab.bps.go.id/id/publication/2025/09/26/1a3ad40bf0af8e29a8e8b29d/gading-rejo-district-in-figures-2025.html>
- Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (1st ed.). PT RajaaGrafindo Persada.

Casanova Noviyanti, E., Sutrisno, I., & Studi Ekonomi Pembangunan Jambatan Bulan Timika, P. (n.d.). *Analisis dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap pendapatan petani di Kabupaten Mimika*.

Dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan wisata di Kampung Rumede di Desa Kunyi Kecamatan Anreapi Kabupaten Polewali Mandar. (nd).

Damaris, T. (2018). Alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan pariwisata berbasis *good governance* dalam mewujudkan tertib ruang (studi di Kota Batu, Jawa Timur). *Jurnal Media Hukum dan Peradilan*, 1 .

Dewi, AS. (2021). Pengaruh penggunaan website Brisik.id terhadap peningkatan aktivitas jurnalistik kontributor. *Jurnal Komunika*, 17 (2), 1–14.

Deliyanto, B. (2019). Pengenalan Lahan. Universitas Terbuka. <https://repository.ut.ac.id/4348/1/LING1002-M1.pdf>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi. (2021). *Pedoman penulisan skripsi*. Universitas Siliwangi.

Farhansyah, M. (2025). *Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Terkait Kegiatan Wisata Darajat di Desa Karyamekar, Kecamatan Pasirwangi, Kabupaten Garut* (Tugas Akhir, Universitas Islam Sultan Agung).

Fiantika, RF, Wasil, M., & Jumiyati, S. (nd). *Metodologi penelitian kualitatif*. www.globaleksekutifteknologi.co.id

Simanjuntak, F. M. (2021). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan sawah menjadi lahan bukan sawah di Kabupaten Batu Bara* (Tesis Magister, Universitas Medan Area). Repository Universitas Medan Area. <https://repository.uma.ac.id>

Gambaran umum Kabupaten Pringsewu. (n.d.-b). <https://kabupatenpring1000.blogspot.com/p/luas-dan-batas-wilayah-administrasi.html>

Hasriyanti, H., Asriana, W., Syarif, E., Munirah Latief, M., Adeyemi Alonge, T., & Emmanuel Abiola, O. (2025). Analisis Kesesuaian Pemanfaatan Ruang di Lingkungan Pesisir Kecamatan Barru Kabupaten Barru Sulawesi Selatan. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 13(1), 63–74. <https://doi.org/10.14710/jwl.13.1.63-74>

<https://123dok.com/article/konsep-daya-dukung-lingkungan-perairan-tinjauan-pustaka.1y9jklq>

Ilmu Hukum Kenotariatan Fakultas Hukum Unpad, J., Mardiyani Fauziah, L., & Kurniati, N. (2018a). Acta diurnal alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan wisata dalam perspektif penerapan asas tata guna tanah. *Akta Diurnal*, 2(1). <http://jurnal.fh.unpad>

- Imu Hukum Kenotariatan Fakultas Hukum Unpad, J., Mardiyani Fauziah, L., & Kurniati, N. (2018b). Acta diurnal alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan wisata dalam perspektif penerapan asas tata guna tanah. *Akta Diurnal*, 2(1). <http://jurnal.fh.unpad>
- Ikhlas, A., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). *Masalah penelitian/research problem: Pengertian dan sumber masalah, pertimbangan, kriteria pemilihan masalah, perumusan dan pembatasan masalah, serta landasan teori. Inovatif: Journal of Social Science Research*, 3(2), 12930–12942. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- iNews Pringsewu. (2025, 15 April). Jalinbar Tambahrejo terus terendam banjir, warga desak pemerintah melakukan tindakan tegas masalah drainase. *iNews Pringsewu*. <https://pringsewu.inews.id/read/535594/jalinbar-tambahrejo-terus-terendam-banjir-warga-desak-pemerintah-tindak-tegas-masalah-drainase>
- Iqbal, M., & Sumaryanto. (2007). Strategi pengendalian alih fungsi lahan pertanian bertumpu pada partisipasi masyarakat . *Analisis Kebijakan Pertanian*, 5 (2), 167–182.
- Jeka, F., Syahrani Jailani, M., & Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, U. (n.d.). *Kajian Literatur dalam Menyusun Referensi Kunci, State Of The Art, dan Keterbaharuan Penelitian (Novelty)*.
- Jurnal Sosial dan Pertanian.** (2018). *Dampak Konversi Lahan Basah Terhadap Ketahanan Pangan di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Vol. 14, Issue 3).
- Kajian, A., Fungsi, L., Pertanian, P., Di, K., & Tasikmalaya, O. : (n.d.). *Halaman* | 233.
- Kalosian, SA, Kurnianto, FA, Pangastuti, EI, Astutik, S., & Nurdin, EA (2024). Perubahan kondisi sosial ekonomi akibat alih fungsi lahan pertanian menjadi tempat wisata di Desa Kemuning Lor, Kabupaten Jember. *Majalah Pembelajaran Geografi* , 7 (2), 57–70. Universitas Jember.
- Konflik, K., Teori, D., Sosial, K., Pemikiran, D., Marx, K., Prayogi, A., Nasrullah, R., Setiawan, S., Setyawan, M. A., Kh, U., & Wahid, A. (2025). The Concept of Conflict and the Theory of Social Conflict in Karl Marx's Thought. In *International Journal Law and Society E* (Vol. 1, Issue 1).
- Konsep daya mendukung lingkungan perairan. (nd). Dalam Model pengelolaan pencemaran perairan pesisir bagi perikanan dan wisata pantai Kota Makassar .123dok.<https://123dok.com/article/konsep-daya-dukung-lingkungan-perairan-tinjauan-pustaka.1y9jklq>
- Kontributor proyek Wikimedia. (2025, November 10). *Gading Rejo, Pringsewu*. Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas. https://id.wikipedia.org/wiki/Gading_Rejo,_Pringsewu
- Khilmiyah, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif* . Samudera Biru. <https://books.google.co.id/books?id=sVvDEAAQBAJ>

- Limbu, A., Kartika, I., & Tuasela, A. (2024). Analisis dampak keberadaan usaha hiburan lokalisasi KM 10 terhadap usaha lain di Kampung Kadun Jaya. *JEBI: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2 (8).
- Marlina, Y. (2021). Peningkatan hasil belajar IPS melalui model penemuan terbimbing dalam materi kerja sama pada siswa kelas V SD Negeri 133 Halmahera Selatan. 3 (1).
- Nashrullah, OM, Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, EF, Nurdyansyah, I., & Untari, **RS** (2023). *Metodologi penelitian pendidikan (prosedur penelitian, subyek penelitian, dan pengembangan teknik pengumpulan data)*. Pers UMSIDA.
- Machowski, R. (2022). Perubahan bentang alam dan kondisi air di kawasan perkotaan industri akibat aktivitas pertambangan. *Land*, 11 (10). <https://doi.org/10.3390/land11101710>
- Malahika, S., Yasin, R. J., Sartika, D., Zees, T., Studi, P., & Wilayah, P. (2023). *Analisis Daerah Resapan Air dan Kesesuaiannya dengan Arahkan Pola Ruang melalui Pemanfaatan Sistem Informasi Geografis (SIG) di Kota Gorontalo* (Vol. 3, Issue 2). <https://journal.umgo.ac.id/index.php/juik/index>
- Margayaningsih, DI (nd). *Peran masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa*.
- Moleong, LJ (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nathanael, C., & Taryana, D. (2025). Evaluasi Kesesuaian Penggunaan Lahan Terhadap Rencana Detail Tata Ruang 2022 di Kecamatan Pulo Gadung. *Tunas Agraria*, 8(2), 159–175. <https://doi.org/10.31292/jta.v8i2.420>
- Nasution, A. Z. (2021). Daya dukung lingkungan hidup. Bangazul. <https://bangazul.com/daya-dukung-lingkungan-hidup/>
- Odum, E. P., & Barrett, G. W. (2005). *Fundamentals of ecology* (5th ed.). Brooks/Col
- Pemerintah Pekon Tambahrejo Barat. (2020). *Data wilayah Pekon Tambahrejo Barat*. <https://www.tambahrejobarat-pringsewu.desa.id/data-wilayah>
- Perencanaan, B., Daerah, P., Pringsewu, K., Perkantoran, K., Kabupaten, P., & Pringsewu-Lampung, P. (n.d.). *KAJIAN RISIKO BENCANA KABUPATEN PRINGSEWU*.
- Perkasa, D., Istiqomah, D. A., Aisiyah, N., Kantor Pertanahan Kabupaten Pulang Pisau, Kantor Pertanahan Kabupaten Aceh Utara, Kantor Pertanahan Kota Lhokseumawe, & Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional. (n.d.). *Kesesuaian penggunaan lahan terhadap rencana tata ruang wilayah (Kecamatan Syamtalira Aron, Kabupaten Aceh Utara)*.
- PT Swara Lappung Digital Unggul. (2022, January 16). Jalinbar Tambahrejo langganan banjir kala hujan. *Lappung Pringsewu*. <https://pringsewu.lappung.com/jalinbar-tambahrejo-langganan-banjir-kala-hujan/>

- Raafi, Z., Utami, SN, Juwanda, M., & Khotimah, K. (2023). Dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi dengan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) di Desa Bangsri. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Masyarakat*, 3 (1), 220–227.
- Ramadhan, AC (2011). *Pengaruh alih fungsi lahan pertanian terhadap kondisi ekonomi di Desa Duren Kecamatan Bandungan* (Tugas akhir, Universitas Diponegoro). Fakultas Teknik, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro
- Rosyidah, U., Aulianda, M., Rahmi, VA, Nanang, MC, Mujtaba, MMZ, Nurul, SK, Hernanik, D., Ambarwati, T., & Kirom, NR (nd). *Analisis data penelitian manajemen* (Edisi 128). Pers Universitas Wisnuwardhana Malang
- Roberts, J. (2020/2023). Political ecology. Dalam F. Stein (Ed.), *The Open Encyclopedia of Anthropology*. Diakses dari <https://www.anthroencyclopedia.com/entry/political-ecology>
- Sakti, H. H. (2016). Fenomena perubahan pemanfaatan ruang dan pertumbuhan aktivitas perkotaan (Kasus koridor ruas Jalan Hertasning–Samata di Makassar–Gowa). *Plano Madani*, 5(2), 171–179. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/planomadani>
- Salisa, DN, & Wijayanto, PA (2025). Dampak alih fungsi lahan pertanian di kawasan wisata Taman Bunga New Celosia terhadap kondisi ekonomi masyarakat Desa Candi Kecamatan Bandungan. *El-Jughrafiyah*, 5 (2), 355–363. Universitas Negeri Semarang
- Salisa, DN, & Wijayanto, PA (2025). Dampak alih fungsi lahan pertanian di kawasan wisata Taman Bunga New Celosia terhadap kondisi ekonomi masyarakat Desa Candi Kecamatan Bandungan. *El-Jughrafiyah*, 5 (2), 355–364. Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unne/>
- Safarudin, R., Zulfamanna, K., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Inovatif: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 3 (2), 9680–9694. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Setiawan, F. (2021). Analisis perubahan tutupan/penggunaan lahan Kabupaten Bangka Selatan tahun 2015–2020. Fakultas Teknik, Universitas Bangka Belitung.
- Sugiyono. (2008). *Memahami penelitian kualitatif* (edisi ke-4). CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Syafi'i, T., Suminah, & Lestari, E. (2025). Dampak alih fungsi lahan budidaya tanaman sayuran menjadi objek wisata bagi petani di Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. *Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi dan Kewirausahaan Pertanian Terpadu*, 3(2), 105–115.
- Syafi'i, T., Suminah, & Lestari, E. (2025). Dampak alih fungsi lahan budidaya tanaman sayuran menjadi objek wisata bagi petani di Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten

Boyolali. *Jurnal I*, 3 (2), 105–115. Universitas
<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jiasee>

The one. (n.d.). *Makalah teori konflik menurut Karl Marx, Weber dan Ralf Dahrendorf*. Scribd. <https://id.scribd.com/document/529886370/Makalah-Teori-Konflik-Menurut-Karl-Marx-Weber-Dan-Ralf-Dahredolf>

tsurvey.id. (2023, 20 September). *Kerangka teori penelitian: Pengertian, langkah penyusunan, dan contohnya*. Diakses tanggal 27 Oktober 2025, dari <https://tsurvey.id/portal/kerangka-teori-penelitian-pengertian-langkah-penyusunan-dan-contohnya>

Turner, BL, Meyfroidt, P., Kuemmerle, T., Müller, D., & Roy Chowdhury, R. (2020). Membingkai pencarian teori penggunaan lahan. *Jurnal Ilmu Penggunaan Lahan*, 15 (4), 489–508. <https://doi.org/10.1080/1747423X.2020.1811792>

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. (nd). *Bab II – Alih fungsi lahan* [PDF]. Repositori Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. <https://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/17713/Bab%20II.pdf>

Wekke, IS, dkk. (2019). *Metode penelitian sosial*. Penerbit Gawe Buku.

Yuda Prinada. (2021, 29 Juli). *Perbedaan teori konflik Karl Marx dan Ralf Dahrendorf*. Tirto.id. <https://tirto.id/perbedaan-teori-konflik-karl-marx-dan-ralf-dahrendorf-gh6L>

Yunus, H. S. (2008). *Dinamika wilayah peri-urban: Determinan masa depan kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Zuhri, A., Zuhri Badan Perencanaan Pembangunan, M., & dan Pengembangan Daerah, P. (n.d.). Alih fungsi lahan pertanian di Pantura Jawa Tengah (studi kasus Kabupaten Brebes)=*Konversi lahan pertanian di Pantura Jawa Tengah (studi kasus Kabupaten Brebes)*.

Peraturan Perundang-Undangan

Pemerintah Kabupaten Pringsewu. (2023). *Peraturan Daerah Kabupaten Pringsewu Nomor 1 Tahun 2023 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pringsewu Tahun 2023–2043*

Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan*.

Berita Negara Republik Indonesia. (nd). *Peraturan peraturan-undangan*.

Pemerintah Penyelenggara tentang Penataan Ruang dan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. (nd). *Undang-Undang Cipta Kerja Tahun 2020*.